

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses pengumpulan dan analisis terhadap literatur, buku, artikel ilmiah serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

Definisi tinjauan pustaka menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Research & Development)*:

“Tinjauan pustaka adalah tinjauan-tinjauan kembali tentang sumber-sumber yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, jika peneliti mengetahui semakin banyak referensi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan akan membantu peneliti memahami dan mengetahui permasalahan dalam penelitian sebelumnya” (Sugiyono, 2016:870).

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan acuan dari beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki beberapa keterikatan dengan penelitian yang dilakukan.

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Tahun dan Identitas Penyusun	Metode yang Digunakan	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder dalam Menjalin Relasi Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Unikom. 2015. Dewi Rosita Sari. Universitas Komputer Indonesia.	Penelitian kualitatif dengan studi deskriptif	Untuk menguraikan secara mendalam tentang perilaku komunikasi pengguna media sosial tinder dalam menjalin relasi di kalangan mahasiswa Unikom	Pengguna media sosial tinder melakukan interaksi, tindakan, dan hubungan sebagai bagian dari perilaku komunikasi mereka dalam media sosial Tinder.	Penelitian terdahulu membahas perilaku komunikasi pengguna media sosial tinder dalam menjalin relasi pertemanan dengan metode studi deskriptif sedangkan penelitian peneliti membahas perilaku komunikasi pelaku <i>love bombing</i> dalam memanipulasi korbannya dengan menggunakan metode studi kasus.
2	Perilaku Komunikasi Pengguna Aktif Instagram. 2018. Bayu Nugraha, M. Fakhrudi Akbar. Universitas Padjadjaran.	Penelitian kualitatif dengan studi kasus	Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku komunikasi pengguna aktif instagram.	Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku komunikasi pengguna aktif instagram adalah fasilitas pendukung, keinginan untuk menghasilkan karya yang lebih baik, frekuensi mengakses yang tinggi serta dorongan kerabat.	Penelitian terdahulu membahas perilaku komunikasi pengguna aktif instagram dengan menggunakan studi kasus sedangkan penelitian peneliti menggunakan perilaku komunikasi pelaku <i>love bombing</i> dalam memanipulasi korbannya dengan menggunakan studi kasus.
3	Fenomena <i>Love Bombing</i> sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender dalam Pacaran pada Kalangan Mahasiswa. 2023. Nada Khairunisa. Universitas Pendidikan Indonesia.	Penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi	Untuk mengidentifikasi kasi faktor terjadi fenomena <i>love bombing</i> dan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran.	Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang melakukan dan mengalami fenomena <i>love bombing</i> dikarenakan keinginan untuk mendapatkan hati secara cepat, memiliki kepribadian narsistik, dapat mengontrol pasangan, dan untuk meminta permohonan maaf atas kesalahan yang terjadi agar mendapat kontrol kembali.	Penelitian terdahulu berfokus kepada fenomena <i>love bombing</i> sebagai bentuk kekerasan berbasis gender dalam pacaran pada kalangan mahasiswa dengan menggunakan studi fenomenologi sedangkan penelitian peneliti menggunakan perilaku komunikasi pelaku <i>love bombing</i> dalam memanipulasi korbannya dengan menggunakan studi kasus.

Sumber: Peneliti 2024

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran atau penyampaian informasi, gagasan, emosi atau pesan antara dua orang atau lebih. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai macam simbol seperti kata-kata, gestur yang digunakan oleh komunikator (pengirim pesan) untuk mengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan).

Dalam buku Manap Solihat, Melly Maulin Purwaningwulan & Olih Solihin yang berjudul *Interpersonal Skills*, definisi komunikasi adalah:

“Secara etimologis, Komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris *Communication* berasal dari Bahasa Latin *Communis* yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (*turned*) untuk suatu pesan” (Solihin, et al., 2014:1).

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Shannon & Weaver dalam Wiranto: 2004:13).

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi*, lingkup ilmu komunikasi berdasarkan unsurnya terdiri dari:

1. Komunikator : orang yang menyampaikan pesan.
2. Komunikan : orang yang menerima pesan.

3. Pesan : isi atau maksud yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan. Komunikasi merupakan proses dimana tidak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya (Effendy, 2015:11).

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. Proses komunikasi secara primer, Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang

menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi (Effendy, 2015:11&16).

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy meliputi empat poin penting komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa, gagasan atau tingkah laku yang disampaikan kepada orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi sebagai sarana pendidikan yang memberikan pengetahuan dan informasi melalui ide atau pemikiran yang disampaikan kepada orang lain.

3. (Menghibur (*to entertain*))

Komunikasi berfungsi untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi orang lain, baik merubah jalan pikiran ataupun tingkah lakunya (Effendy, 2015:8).

2.1.3 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.3.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku Komunikasi menurut Kuswarno dalam Aurellia Addie Zeva Theriady adalah:

“Perilaku komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan komunikasi atau interaksi dengan individu lainnya. Perilaku komunikasi sebagai suatu perilaku yang lahir dari tiga integrasi keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial diantaranya keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan budaya (Kuswanto dalam Theriady, 2021:6)

Perilaku komunikasi adalah rangkaian atau tindakan yang dilakukan individu dalam melakukan komunikasi berupa penyampaian pesan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan tanda-tanda verbal dan non verbal yaitu memengaruhi persepsi dan respons dari individu lainnya (Griffin, 2019:150).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan suatu proses pertukaran pesan pada individu yang mencakup proses interaksi, melakukan komunikasi dan membangun sebuah hubungan satu sama lain.

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak secara langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi Antarpribadi berlangsung secara tatap muka (*face to face*) ataupun melalui media (Effendy, 2009:48).

2.1.4.2 Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi

Komponen-komponen Komunikasi Antarpribadi menurut Joseph A Devito sebagaimana dikutip dalam Edwin Krisniawan dalam Jurnal Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga:

1. Pengirim dan Penerima

Komunikasi Antarpribadi melibatkan dua orang, setiap orang yang terlibat dalam Komunikasi Antarpribadi mengirim pesan sekaligus menerima dan memahami isi pesan. Fungsi pengirim dan penerima dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam Komunikasi Antarpribadi, misalnya dua orang yang sedang menjalin hubungan.

2. Encoding dan Decoding

Encoding merupakan tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Sedangkan decoding merupakan tindakan untuk menginterpretasikan pesan dan memahami pesan-pesan yang diterima.

3. Pesan-Pesan

Pesan-pesan dalam Komunikasi Antarpribadi berbentuk verbal (kata-kata) dan non verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara pesan verbal dan non verbal.

4. Encoding dan Decoding

Encoding merupakan tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Sedangkan decoding merupakan tindakan untuk menginterpretasikan pesan dan memahami pesan-pesan yang diterima.

5. Pesan-Pesan

Pesan-pesan dalam Komunikasi Antarpribadi berbentuk verbal (kata-kata) dan non verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara pesan verbal dan non verbal.

6. Saluran

Saluran dalam Komunikasi Antarpribadi sebagai media penghubung antara pengirim dan penerima pesan. Contohnya saat berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang terlihat (gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

7. Gangguan atau Noise

Gangguan-gangguan saat komunikasi sedang berlangsung terdiri dari:

a. Gangguan Fisik

Gangguan fisik biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik seperti pesan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subjektif diantara orang-orang yang terlibat dalam

Komunikasi Antarpribadi seperti emosi, perbedaan nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan Semantik

Gangguan semantik terjadi dalam kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap makna yang dimaksud misalnya perbedaan bahasa dalam komunikasi.

8. Umpan Balik

Umpan balik sangat penting dalam Komunikasi Antarpribadi karena pengirim dan penerima pesan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara baik secara verbal maupun non verbal. Umpan balik bersifat positif apabila menguntungkan dan bersifat negatif apabila merugikan.

9. Bidang Pengalaman

Komunikasi akan terjalin dengan baik jika pengirim dan penerima memiliki pengalaman yang sama, oleh karena itu bidang pengalaman sangat penting dalam Komunikasi Antarpribadi.

10. Efek

Komunikasi Antarpribadi dinilai paling efektif untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan (Devito dalam Krisniawan, 2017:8-11).

2.1.4.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi Komunikasi Antarpribadi menurut Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi:

“Fungsi Komunikasi Antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relation*), menghargai dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara individu-individu tersebut” (Cangara, 2005:56).

2.1.5 Tinjauan Tentang *Love Bombing*

2.1.5.1 Pengertian *Love Bombing*

Love bombing adalah sebuah perilaku psikologis dimana individu berusaha menjalin interaksi dengan individu lainnya dengan memberikan perhatian berlebihan berupa hadiah, pujian dan menunjukkan kasih sayang yang intens dengan tujuan menciptakan perasaan senang dan kebahagiaan awal yang luar biasa bagi seseorang yang menjadi target *love bombing* (Persada dalam klikdokter, 2022).

Love bombing merupakan taktik manipulatif saat seseorang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada targetnya. *Love bombing* biasanya terjadi di awal suatu hubungan atau pada tahap pendekatan, yang dimana terdapat seorang pelaku yang menjadi pemeran utama dalam *love bombing* yang melakukan taktik manipulatif kepada korbannya. Pelaku berusaha bersikap sebaik mungkin memberikan perhatian yang sangat besar secara terus-menerus sehingga korban merasa begitu diistimewakan dan diperlakukan dengan baik (Asti, 2023:51).

Dibalik sifat pelaku yang terlihat penuh kasih sayang, terdapat niat tidak baik dengan menciptakan ketergantungan secara emosional agar dapat mengendalikan korban dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Sampai pada tahap korban mulai luluh dan masuk ke perangkap pelaku, selanjutnya pelaku langsung memperlihatkan sifat aslinya yang membuat korban menjadi terkejut dan bahkan terkena dampak secara psikologis. Tidak hanya itu perilaku *love bombing* sering mengarah kepada pelecehan yang membuat korban mengalami trauma (Asti, 2023:51).

2.1.5.2 Tahapan *Love Bombing*

Menurut buku R.D Asti yang berjudul *The Art of Manipulation* terdapat beberapa tahapan dalam *love bombing*, diantaranya:

1. Tahap Idealisasi

Tahap idealisasi merupakan tahap dimana pelaku memberikan pujian, hadiah, dan perhatian secara berlebihan dan tanpa balasan untuk mendapatkan kepercayaan dari target *love bombing*.

2. Tahap Devaluasi

Tahap devaluasi merupakan tahap dimana pelaku mulai mengendalikan korban dengan cara membatasi interaksinya dengan orang lain atau membuat korban merasa bersalah karena telah menolak perhatian yang berlebihan.

3. Tahap Meninggalkan

Tahap meninggalkan merupakan tahap dimana pelaku sudah merasa bosan karena korban sudah tidak menarik atau tidak bisa memenuhi keinginan

pelaku sehingga pelaku dapat dengan mudahnya meninggalkan korban (Asti, 2023:53).

2.1.5.3 Karakteristik *Love Bombing*

Menurut Hillary Sekar Pawestri dalam [hellosehat.com](https://www.hellosehat.com), karakteristik *love bombing* diantaranya:

1. Memberi Perhatian yang Berlebihan

Ciri yang pertama adalah pemberian perhatian yang berlebihan, dimana pelaku memberikan perhatian yang besar dan intens pada target bahkan memperhatikan dari hal-hal kecil yang membuat korban merasa sangat dicintai.

2. Memberi Pujian yang Berlebihan

Pelaku *love bombing* biasanya memberikan pujian yang berlebihan pada target mereka dengan terus-menerus memuji kelebihan serta keistimewaan sehingga target merasa tersanjung dan diistimewakan.

3. Terburu-Buru dalam Menyatakan Perasaan

Biasanya sebelum memulai suatu hubungan, terdapat tahap awal yang disebut pendekatan, tetapi bagi seorang *love bomber*, tidak perlu waktu lama untuk melakukan pendekatan. Biasanya pelaku akan mengalirkan perasaan yang sangat intens dan mendalam dengan cepat lalu menyatakan perasaan dalam waktu singkat setelah berkenalan. Hal ini dilakukan pelaku agar dapat dengan mudah mengendalikan korban jika telah luluh dan terperangkap di dalam suatu hubungan.

4. Menjauhkan Korban dari Lingkungan Sosial

Agar pergerakannya menjadi lebih bebas, biasanya pelaku cenderung mengisolasi korban dari teman-teman bahkan keluarga mereka. Hal ini ditunjukkan saat korban ingin menghabiskan waktu dengan teman atau keluarga, tetapi pelaku tidak mengizinkan dengan berpura-pura marah atau membuat korban merasa bersalah. Pelaku ingin menciptakan ketergantungan emosional pada diri mereka sendiri, sehingga korban kehilangan dukungan dari lingkungan sosial.

5. Pergantian Sikap Pelaku yang Tiba-Tiba

Pelaku *love bombing* mengalami pergantian sikap yang drastis dan seringkali membuat korban menjadi kebingungan. Hal ini ditandai dengan sikap pelaku yang awalnya sangat manis dan perhatian, tiba-tiba menjadi dingin dan tidak peduli yang menyebabkan ketidakstabilan dalam suatu hubungan (Pawestri dalam hello.sehat.com, 2024).

2.1.6 Tinjauan Tentang Manipulasi

2.1.6.1 Definisi Manipulasi

Manipulasi adalah praktik menggunakan taktik secara tidak langsung untuk mengendalikan perilaku dan emosi orang lain dan juga mengendalikan sebuah hubungan (Asti, 2023:3).

Manipulasi secara harfiah artinya adalah menggenggam. Kegiatan memanipulasi biasanya dilakukan oleh seseorang yang melakukan tindak manipulasi yang disebut manipulatif dengan tujuan untuk menipu, mempengaruhi,

memutarbalikkan fakta serta untuk menciptakan kekuatan yang tidak seimbang untuk mengelabui korban demi kepentingan/kepuasan pribadi.

2.1.6.2 Tanda Manipulasi

Dalam buku R.D Asti yang berjudul *The Art of Manipulation* terdapat beberapa tanda manipulasi, diantaranya:

1. Perilaku pasif-agresif

Perilaku pasif-agresif merupakan cara seseorang mengekspresikan hal yang sedang dirasakan yang biasanya berupa kemarahan secara tidak langsung. Seorang pelaku pasif-agresif biasanya menunjukkan sikap tidak patuh, dan mungkin juga menggunakan kritik hingga penghinaan secara halus.

2. Ancaman implisit

Ancaman implisit merupakan ancaman yang tidak diungkapkan secara langsung yang biasanya disampaikan melalui komunikasi non verbal dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Akibat dari ancaman implisit dapat membuat korban menjadi takut atau terintimidasi.

3. Ketidakjujuran

Ketidakjujuran adalah tindakan mengungkapkan sesuatu yang tidak benar atau tidak berdasarkan fakta yang terjadi. Perilaku tidak jujur dapat merusak sebuah hubungan dan kepercayaan.

4. Menahan informasi

Menahan informasi adalah sebuah tindakan memberikan informasi yang tidak relevan kepada penerima pesan secara sengaja ataupun tidak sengaja.

5. Mengisolasi seseorang dari orang yang dicintai

Mengisolasi seseorang dari orang yang dicintai adalah tindakan memisahkan seseorang dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman atau orang-orang yang disayangi agar korban merasa sendiri dan menjauh dari lingkungan sekitar.

6. *Gaslighting*

Gaslighting adalah bentuk manipulasi psikologis dimana seseorang mencoba membuat orang lain meragukan perasaannya sendiri yang dilakukan dengan berbagai cara. *Gaslighting* dapat membuat seseorang menjadi trauma dan kehilangan percaya diri.

7. Pelecehan verbal

Pelecehan verbal adalah sebuah tindakan pelecehan dengan menggunakan kata-kata berupa memaki hingga mencancam yang membuat korban menjadi trauma emosional.

8. Penggunaan seks untuk mencapai tujuan

Penggunaan seks untuk mencapai tujuan adalah tindakan dengan menggunakan seks untuk mencapai sesuatu yang diinginkan berupa kekerasan seksual, pemaksaan hingga manipulasi emosi untuk mencapai tujuan (Asti, 2023:8).

2.1.6.3 Niat Terselubung dalam Manipulasi

Dalam buku Christopher Kingler yang berjudul *Dark Psychology and Manipulation* terdapat beberapa niat terselubung dalam manipulasi, diantaranya:

1. Luapan cinta

Seorang manipulator terus-menerus memberikan hadiah, pujian, perhatian dan kasih sayang hingga korban masuk ke perangkapnya. Luapan cinta akan memperkuat ikatan antara dua orang yang sedang menjalin hubungan, dan membuat pihak korban merasa kesulitan untuk menolak. Terbukti saat seorang manipulator menghilang, korban akan merasakan ketidakhadiran dan cinta yang menghilang. Hal ini menjadi taktik yang dilakukan oleh seorang manipulator untuk mengikat dan membuat korban bergantung dan patuh.

2. Tidak ada cinta yang sebenarnya

Saat korban telah terperangkap oleh romansa dan hadiah yang diberikan, maka seorang manipulator akan menarik diri bahkan menghilang sampai korban mencari dan membuat hubungan kembali seperti awal.

3. Menggunakan rasa bersalah sebagai senjata

Seorang manipulator akan mempermainkan emosi korban, dengan menggunakan empati korban dan memberi rasa bersalah untuk membuat korban melakukan apa yang diinginkan oleh seorang manipulator.

4. Tanda Manipulasi

Seorang manipulator melepaskan diri dari tuduhan saat korban membahas tentang awal hubungan dan kata-kata atau janji-janji yang pernah

diucapkan. Sehingga dengan cara ini, seorang manipulator dapat terbebas dari perjanjian karena mereka memiliki makna yang berbeda.

5. Memainkan Pikiran

Hal ini terjadi saat korban berada di tengah keramaian dengan seorang manipulator yang akan menunjukkan keunggulannya melalui taktik manipulasi untuk membuat korban terlihat sederhana dan dipermalukan. Permainan pikiran ini merupakan sebuah taktik untuk menjatuhkan harga diri korban (Kingle, 2021:37).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam buku berjudul “The Art of Manipulation” yang ditulis oleh R.D Asti, terdapat tahapan *love bombing* yaitu:

1. Tahap Idealisasi

Tahap idealisasi merupakan tahap dimana pelaku memberikan pujian, hadiah, dan perhatian secara berlebihan dan tanpa balasan untuk mendapatkan kepercayaan dari target *love bombing*.

Pada idealisasi, peneliti mengamati interaksi yang mencerminkan perilaku komunikasi dan contoh komunikasi verbal dan nonverbal antara pelaku dan

korban, bagaimana pujian, hadiah dan perhatian berlebihan yang diberikan oleh pelaku kepada korban.

2. Tahap Devaluasi

Tahap devaluasi merupakan tahap dimana pelaku mulai mengendalikan korban dengan cara membatasi interaksinya dengan orang lain atau membuat korban merasa bersalah karena telah menolak perhatian yang berlebihan.

Pada tahap devaluasi, peneliti mengamati bagaimana sikap pelaku kepada korban mulai dari sikap baik hingga kasar dan bagaimana cara pelaku membatasi interaksi korban dengan orang lain.

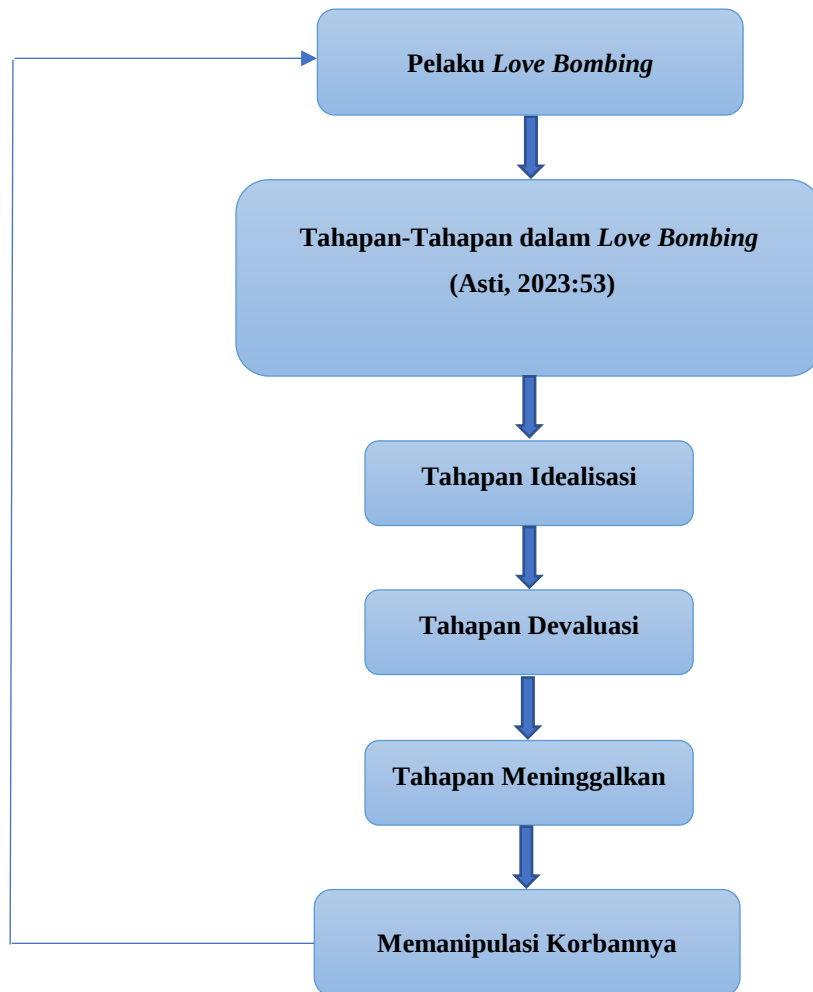
3. Tahap Meninggalkan

Tahap meninggalkan merupakan tahap dimana pelaku sudah merasa bosan karena korban sudah tidak menarik atau tidak bisa memenuhi keinginan pelaku sehingga pelaku dapat dengan mudahnya meninggalkan korban.

Pada tahap meninggalkan, peneliti mengamati bagaimana proses pelaku dalam meninggalkan korban, dan bagaimana efek yang dialami oleh korban setelah ditinggalkan oleh pelaku.

Berikut merupakan alur pikir peneliti yang dituangkan ke dalam kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan gambar di atas, peneliti bermaksud menuangkan tahapan *love bombing* yang dilakukan oleh pelaku dalam memanipulasi korbannya melalui tiga tahapan yaitu tahap idealisasi, tahap devaluasi dan tahap meninggalkan. Ketiga tahapan *love bombing* ini juga mencerminkan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pelaku kepada korban.